

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS PENELITIAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian lapangan melalui wawancara, observasi maka hasil penelitian akan penulis paparkan sebagai berikut:

1. Pemahaman tentang Kecerdasan Spiritual

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di UPT SD Kristen Makale 2, pemahaman mengenai kecerdasan spiritual cukup beragam namun saling melengkapi. Ketiga informan, yakni Salmiati (Guru Pendidikan Agama Kristen kelas V), Mersiani (Guru Wali Kelas V), dan Jultie (Guru Pendidikan Agama Kristen), memberikan penjelasan mendalam mengenai karakteristik spiritualitas generasi Alfa.

Salmiati memandang bahwa kecerdasan spiritual pada generasi Alfa dipengaruhi oleh teknologi. Menurutnya, meskipun teknologi memberikan akses positif seperti membaca Alkitab secara elektronik dan mengikuti renungan digital, namun di sisi lain, anak-anak juga mengalami distraksi akibat game dan konten hiburan lainnya. Salmiati menyatakan bahwa keteladanan guru menjadi kunci dalam membina spiritualitas anak-anak. Dengan kata lain, kecerdasan spiritual menurut Salmiati bukan hanya soal ibadah atau kegiatan keagamaan, tetapi lebih

kepada bagaimana nilai-nilai iman diteladankan oleh figur dewasa secara konsisten.¹

Mersiani memandang bahwa generasi Alfa cenderung ingin mencari kebenaran spiritual melalui media digital, termasuk media sosial. Mersiani menilai bahwa anak-anak masa kini memiliki kecenderungan untuk mempertanyakan nilai-nilai keimanan yang ditanamkan secara turun-temurun dan mencari validasinya secara mandiri. Dalam konteks sekolah, guru berupaya menanamkan nilai iman Kristen melalui kegiatan ibadah rutin setiap Sabtu dan refleksi harian. Kecerdasan spiritual menurutnya adalah kesadaran anak untuk hidup dalam kasih, sesuai ajaran Yesus Kristus, yang dibentuk melalui kebiasaan, pembiasaan, dan pendampingan terus-menerus.²

Jultie menambahkan bahwa pertumbuhan spiritual generasi Alfa berkaitan erat dengan perkembangan teknologi dan media. Jultie menekankan bahwa media sosial dapat menjadi alat pembelajaran rohani, tetapi jika tidak diarahkan, dapat menyebabkan penurunan kualitas spiritual anak. Menurutnya, kecerdasan spiritual tampak dalam kemampuan anak untuk mengakses konten rohani, mengikuti ibadah virtual, serta berinteraksi sosial dengan empati. Jultie menyatakan bahwa peran orang tua dan guru harus berjalan beriringan dalam membentuk spiritualitas anak agar anak-anak tidak hanya memahami ajaran secara kognitif, tetapi juga menghayatinya secara batiniah.³

¹ Salmiati, Wawancara Oleh Penulis, Makale, 12 Juni 2025

² Mersiati, Wawancara Oleh Penulis, Makale, 12 Juni 2025

³ Jultie, Wawancara Oleh Penulis, Makale, 12 Juni 2025

Dari keseluruhan uraian ini, terlihat bahwa perkembangan kecerdasan spiritual siswa Generasi Alfa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti kebiasaan keluarga, pola pembelajaran di sekolah, dan akses informasi dari luar, serta faktor internal seperti karakteristik pribadi siswa, motivasi, minat, dan kemampuan belajar. Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan holistik dan dukungan dari berbagai pihak dalam membina kecerdasan spiritual anak-anak di era digital.

2. Tantangan dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Anak Generasi Alfa Kelas V

Setiap guru memberikan penekanan tersendiri mengenai tantangan dalam membina kecerdasan spiritual siswa. Menurut Salmiati, tantangan utama dalam membina spiritualitas anak adalah distraksi digital dan perbedaan latar belakang anak. Salmiati menyebutkan bahwa banyak anak lebih tertarik bermain game daripada mengikuti kegiatan spiritual. Selain itu, latar belakang keluarga yang berbeda (misalnya tinggal bersama nenek atau kerabat) juga memengaruhi kebiasaan spiritual siswa. Salmiati juga mengungkapkan bahwa beberapa anak sulit menyesuaikan diri dengan metode pengajaran spiritual yang baru, terutama saat mereka harus berbaaur dengan anak yang lebih aktif. Tantangan lain adalah ketidaktahuan guru terhadap kebiasaan spiritual anak di rumah, sehingga perilaku yang ditampilkan di sekolah belum tentu mencerminkan kehidupan spiritual mereka yang sesungguhnya.⁴

Menurut Mersiani, tantangan paling dominan adalah penggunaan digital yang berlebihan dan kurangnya perhatian spiritual dari lingkungan sekitar. Mersiani menyatakan bahwa anak-anak sering terpengaruh oleh dunia luar yang tidak

⁴ Salmiati, Wawancara Oleh Penulis, Makale, 12 Juni 2025

memperhatikan kehidupan rohani, bahkan ada anak yang berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Mersiani juga mengamati bahwa kecenderungan anak untuk mengandalkan dunia maya menyebabkan mereka kurang memiliki keterikatan emosional yang kuat terhadap ajaran spiritual. Hal ini membuat anak-anak menjadi kurang peka terhadap nilai-nilai spiritual yang diajarkan di sekolah.⁵

Menurut Jultie, tantangan terbesar adalah minat anak yang lebih condong ke arah hiburan digital dibandingkan kegiatan spiritual. Jultie juga menyoroti variasi latar belakang anak yang membuat sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan pengajaran spiritual. Selain itu, Jultie menegaskan bahwa perbedaan antara sikap anak di sekolah dan di rumah merupakan kendala tersendiri. Guru tidak bisa mengetahui seberapa jauh nilai-nilai spiritual yang diajarkan benar-benar diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁶

Dengan demikian, hambatan dalam membangun kecerdasan spiritual lebih banyak bersumber pada pengaruh digital, latar belakang keluarga, dan kurangnya sinergi antara sekolah dan rumah.

3. Peluang dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Anak Generasi Alfa

Ketiga informan juga mengemukakan adanya berbagai peluang dalam pengembangan kecerdasan spiritual anak, yang bisa dimanfaatkan secara strategis oleh pihak sekolah.

Menurut Salmiati, salah satu peluang utama adalah pemanfaatan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran spiritual. Salmiati menyebutkan bahwa dengan

⁵ Mersiani, Wawancara Oleh Penulis, Makale, 12 Juni 2025

⁶ Jultie, Wawancara Oleh Penulis, Makale, 12 Juni 2025

memanfaatkan aplikasi renungan, video YouTube rohani, dan Alkitab digital, siswa dapat lebih mudah memahami materi spiritual. Selain itu, Salmiati juga menilai bahwa keterbukaan siswa untuk berbagi masalah menjadi celah positif dalam pembinaan spiritual. Salmiati juga menekankan pentingnya kerja sama dengan orang tua serta integrasi pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran sebagai cara untuk memperkuat nilai-nilai spiritual anak.⁷

Menurut Mersiani, peluang besar terletak pada kemampuan guru dan sekolah dalam mengarahkan penggunaan teknologi secara benar. Salmiati menyadari bahwa meskipun teknologi dapat menjadi distraksi, namun jika dikontrol, teknologi dapat menjadi alat bantu yang sangat efektif. Salmiati juga menyatakan bahwa siswa umumnya masih terbuka terhadap arahan, dan ini merupakan modal penting dalam pembinaan iman. Peluang lainnya adalah keterlibatan aktif guru dalam membimbing dan mengawasi perkembangan spiritual siswa, serta mengedepankan kasih dalam proses belajar-mengajar.⁸

Menurut Jultie, peluang dalam membina kecerdasan spiritual dapat dimaksimalkan melalui pengembangan media pembelajaran yang menarik berbasis teknologi. Jultie menggaris bawahi bahwa siswa kelas V umumnya bersikap terbuka untuk berbagi permasalahan dengan guru, sehingga guru dapat menjadi pendamping rohani yang efektif. Jultie juga menekankan pentingnya kerja sama dengan orang tua dalam mendukung proses pembinaan spiritual siswa. Selain itu, Jultie menyebut

⁷ Salmiati, Wawancara Oleh Penulis, Makale, 12 Juni 2025

⁸ Mersiati, Wawancara Oleh Penulis, Makale, 12 Juni 2025

bahwa pendidikan karakter yang terintegrasi dalam pembelajaran sehari-hari dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai spiritual secara alami.⁹

Peluang pengembangan kecerdasan spiritual terletak pada penggunaan media digital secara bijak, keterbukaan siswa terhadap pendampingan guru, dan penerapan metode pembelajaran kontekstual yang menyentuh dimensi iman.

B. Analisis Penelitian

Berdasarkan hasil setelah mendeskripsikan hasil penelitian ditemukan beberapa data yang selanjutnya penulis akan analisis terhadap Tantangan utama dalam Membangun Kecerdasan Spiritual Generasi Alfa kelas V di UPT SD Kristen Makale 2 adalah distraksi digital dan informasi berlebihan yang mereka hadapi dalam keseharian. Ditemukan bahwa beberapa siswa memanfaatkan waktu istirahat untuk bermain dengan HP jika diberi akses, dan hal ini seringkali mengganggu konsentrasi spiritual mereka. Digital dan media sosial kerap menjadi daya tarik utama siswa, sehingga mengalihkan perhatian mereka dari kegiatan spiritual seperti berdoa, membaca Alkitab, dan merenungkan nilai-nilai iman. Anak-anak cenderung lebih tertarik pada hiburan instan daripada aktivitas reflektif yang memerlukan ketenangan batin. Kondisi ini menggambarkan adanya konflik antara karakteristik generasi digital yang tumbuh di tengah gempuran teknologi, dengan tuntutan pembentukan kecerdasan spiritual yang membutuhkan ruang batin untuk kontemplasi dan kesadaran diri. Menurut Yudrik Jahja, kecerdasan spiritual bukan sekadar aktivitas religius, tetapi kemampuan untuk bersikap sabar, bermakna, dan memecahkan masalah

⁹ Jultie, Wawancara Oleh Penulis, Makale, 12 Juni 2025

hidup dengan landasan spiritual. Maka, tantangan ini bukan hanya teknis, melainkan bersifat mendasar pada proses pembentukan kepribadian spiritual anak.¹⁰

Tantangan lain yang muncul adalah keterbatasan pengalaman relasi personal, terutama karena variasi latar belakang keluarga dan lingkungan tempat tinggal siswa. Beberapa siswa tinggal bersama nenek atau kerabat, bukan dengan orang tua kandung, dan hal ini memengaruhi kebiasaan spiritual mereka. Tidak semua lingkungan keluarga memberikan perhatian yang cukup terhadap pembinaan nilai-nilai iman. Situasi ini berdampak langsung terhadap kualitas hubungan personal anak, yang sebenarnya menjadi elemen penting dalam pengembangan spiritual. Ketika interaksi emosional yang mendalam dan komunikasi spiritual dengan figur dewasa tidak terjadi secara rutin, anak akan mengalami kekosongan dalam proses internalisasi nilai-nilai spiritual. Dalam hal ini, teori Ary Ginanjar relevan untuk dianalisis, karena menekankan bahwa kecerdasan spiritual berkembang dalam sinergi dengan kecerdasan intelektual (IQ) dan emosional (EQ), yang terbentuk melalui relasi dan pengalaman konkret.¹¹

Selanjutnya, menghadapi tantangan dalam mengidentifikasi konsistensi perilaku spiritual siswa di antara lingkungan rumah dan sekolah. Siswa tampak tertib mengikuti ibadah di sekolah, namun tidak diketahui secara pasti bagaimana kebiasaan mereka di rumah. Perbedaan perilaku ini sering menjadi hambatan, karena bisa jadi siswa bersikap baik di sekolah tetapi tidak menunjukkan hal yang sama di rumah. Kurangnya kesinambungan ini menimbulkan ketidaksesuaian dalam pembentukan karakter spiritual

¹⁰ Yudrik Jahja Abd.Wahab Dan Umiarso, Op.Ciit, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011).

¹¹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual Esq.*

anak. Menurut Yudrik Jahja, spiritualitas anak yang sehat akan tercermin secara konsisten dalam berbagai aspek kehidupan, bukan hanya dalam konteks formal. Oleh karena itu, ketidaksesuaian ini menjadi tantangan struktural yang perlu diselesaikan melalui kolaborasi antara sekolah dan keluarga.¹²

Di samping itu, muncul pula kecenderungan skeptisisme dan kebingungan nilai pada siswa. Siswa sering kali mencari informasi spiritual melalui internet dan media sosial. Meskipun ini menunjukkan adanya keingintahuan, namun tanpa bimbingan, siswa dapat terjebak pada informasi yang keliru, membingungkan, bahkan bertentangan satu sama lain. Generasi Alfa yang cenderung kritis dan rasional dapat mempertanyakan ajaran tradisional tanpa adanya pendampingan yang kontekstual dan bijaksana. Jika tidak diarahkan dengan tepat, anak dapat mengalami kekosongan spiritual, atau bahkan kehilangan arah dan cenderung pada nilai-nilai sekuler dan materialistis. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan spiritual harus bersifat reflektif, dialogis, dan tidak semata-mata dogmatis.

Di tengah tantangan tersebut, terdapat sejumlah peluang strategis yang dapat dimanfaatkan untuk membangun kecerdasan spiritual generasi Alfa secara efektif. Salah satunya adalah pemanfaatan teknologi digital secara positif. Dari hasil terlihat bahwa siswa lebih antusias dan fokus saat pembelajaran agama disampaikan melalui media visual seperti video rohani atau lagu pujian. Media ini mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan sesuai dengan karakter digital native generasi Alfa. Teknologi bisa menjadi alat bantu pembelajaran spiritual yang sangat efektif jika digunakan dengan pengawasan dan arah yang benar. Hal ini sejalan dengan pandangan

¹² Abd.Wahab Dan Umiarso, Op.Ciit, *Psikologi Perkembangan*.

Ary Ginanjar, bahwa kecerdasan spiritual dapat tumbuh melalui sinergi dengan kecerdasan intelektual dan emosional.¹³ Maka, dengan menghadirkan konten spiritual yang kreatif dan digital friendly, sekolah mampu menyampaikan pesan rohani dalam format yang relevan dengan gaya belajar anak masa kini.

Peluang berikutnya adalah karakteristik keterbukaan dan responsifnya siswa generasi Alfa terhadap nilai-nilai baru. Menunjukkan bahwa siswa mampu menunjukkan sikap empati terhadap teman, suka menolong, dan terbuka terhadap kegiatan spiritual. Siswa tidak segan untuk berbagi masalah dengan guru, dan bersikap terbuka menerima bimbingan. Keterbukaan ini merupakan fondasi penting dalam pembinaan spiritual, karena memudahkan guru untuk masuk ke dalam ruang batin anak, mengarahkan mereka secara personal, dan membangun pemahaman spiritual yang mendalam. Menurut Yudrik Jahja, refleksi pribadi dan komunikasi yang terbuka menjadi sarana utama dalam mengembangkan makna spiritual dalam diri anak.¹⁴ Maka, dengan pendekatan yang empatik dan partisipatif, guru dapat menjadikan keterbukaan anak sebagai pintu masuk untuk menyentuh aspek-aspek terdalam dalam spiritualitas mereka.

Peluang selanjutnya adalah kuatnya peran guru sebagai teladan spiritual. Dalam hasil ditemukan bahwa guru memimpin doa, mengingatkan tentang pentingnya kasih, serta memberikan pendampingan kepada siswa dalam pendekatan iman. Pentingnya integritas antara ucapan dan tindakan dalam membina anak. Keteladanan ini sangat penting karena anak-anak generasi Alfa belajar melalui observasi dan pengalaman langsung. Teori Ary Ginanjar menggarisbawahi bahwa spiritualitas yang sejati bukan

¹³ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*.

¹⁴ Jahja, *Psikologi Perkembangan*.

hanya dimiliki secara konseptual, tetapi ditunjukkan melalui perilaku nyata yang mencerminkan nilai-nilai luhur.¹⁵ Maka, kehadiran guru sebagai role model rohani merupakan aset utama dalam membina kecerdasan spiritual anak.

Peluang besar juga terletak pada kolaborasi antara sekolah dan orang tua. Melibatkan orang tua dalam proses pendidikan spiritual sangat membantu dalam memperkuat karakter iman anak. Sinergi antara lingkungan sekolah dan rumah dapat menciptakan kesinambungan nilai yang konsisten. Ketika anak mendapatkan pesan yang sama dari guru di sekolah dan orang tua di rumah, maka proses internalisasi nilai spiritual akan lebih kuat, stabil, dan mendalam. Hal ini menjadi strategi kunci untuk menjawab tantangan ketidaksesuaian perilaku anak di dua lingkungan yang berbeda.

¹⁵ Agustian Ary Ginanjar, *Emotional Spiritual Quotient (ESQ)*.